

DZIKIR TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI KELURAHAN TALAKA KAMPUNG TANETE, KEC. MA'RANG, KAB. PANGKEP (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)

Ahmad Mursalat¹, Darmawati H²

Fakultas Ushuluddin & Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Email: kmursalaat@gmail.com¹, darmawati.h@uin.alauddin.ac.id²

Abstrak

Dzikir Tolak Bala merupakan salah satu Tradisi Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di Kampung Tanete Kelurahan Talaka yang dimana hal ini awalnya adalah Tradisi nenek moyang yang masih berpahamkan animisme kemudian Islam datang sekaligus Tarekat yang datang memperbaiki aqidah mereka agar ikut dengan ajaran islam dalam memperbaiki Tradisi mereka tersebut yang sebelumnya meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang selain Tuhan (yakni kepada roh-roh Nenek Moyang mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tinggi untuk melindungi mereka, atau benda materi yang memiliki kemampuan serupa) yang kemudian meyakinkan mereka agar meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah swt). Waktu pelaksanaan Tolak Bala ini dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat Khususnya yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman terkait dengan penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut dan adapun bulan-bulan dalam kalender hijriah yang umumnya kapan ditetapkan waktu pelaksanaannya yaitu bulan Muharam, Shafar, Rajab dan Zulhijah, serta pada waktu Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam pelaksanaan Tradisi Tolak Bala tersebut terdapat serangkaian kegiatan seperti barazanji, zikir, kemudian meminta Sang Ilahi agar meridai dan memberkati kegiatan mereka serta memohon perlindungan dan pertolongan dengan niat hanya di tujukan kepada-Nya. Kemudian dalam kelengkapan acara tersebut disajikan beberapa bahan seperti kemenyan (sebagai pengharum ruangan), kue Apang, Onde-onde, dan Leppe-leppe' yang memiliki pemaknaan masing-masing. Adapun pendapat masyarakat terkait dengan Tradisi tersebut ada beberapa yang tidak mempermasalahkan selama tidak membuat kegaduhan dan permohonan do'a yang dipanjatkan penganut tarekat tersebut semata-mata diniatkan hanya kepada Allah swt. dan adapun yang masih ragu dengan keyakinan mereka, dan ada juga yang menganggap Tradisi tersebut sebagai kegiatan bid'ah. Tetapi orang yang mengatakan hal seperti itu ternyata tidak melihat secara keseluruhan prosesnya dan penulis menyimpulkan bahwa sesuatu tidak dapat dipatikan jika tidak diselesaikan dan peneliti beranggapan bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan agama.

Kata Kunci:

Dzikir, Tolak Bala, Tarekat Khalwatiyah Samman

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, mereka akan melakukan cara agar apa yang mereka butuhkan terpenuhi. Kebutuhan pokok manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Tetapi manusia pada umumnya cenderung hanya memperhatikan kebutuhan jasmani dibandingkan dengan kebutuhan rohani, sehingga dalam kehidupan

sehari-hari menjadi ketidakseimbangan. Hal ini dianggap sebagai sebuah kegagalan perkembangan modern yang mengakibatkan manusia dalam krisis spiritual.¹

Manusia seharusnya tetap menyelaraskan dan mengusahakan agar iman, ilmu dan teknologi tetap berjalan secara beriringan agar tidak terjadi krisis spiritual pada diri mereka dengan adanya pengaruh perkembangan zaman manusia harus ingat bahwa ruh mereka juga membutuhkan wadah atau tempat yang disiapkan agar ruh tetap berkomunikasi dengan Allah swt. dan menyadari bahwa Allah merupakan asal sekaligus pusat sesuatu dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan non-fisik bagi manusia yang memiliki hubungan erat dengan Allah swt., oleh karena itu rohani memiliki posisi yang sangat substansial dan dominan dalam menentukan karakter manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan metode ala tasawuf atau tarekat dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan atau jalan yang dapat ditempuh oleh manusia agar dapat menyeimbangkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan memenuhi kebutuhan rohani.²

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu dengan jalan zikir, karena zikir merupakan jalan yang telah disiapkan oleh Allah swt., bagi manusia untuk tetap membersihkan batin mereka sekaligus sebagai media bagi manusia untuk tetap berkomunikasi dengan Allah swt.

Zikir merupakan salah satu jalan yang diberikan oleh Allah swt., kepada seluruh umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., namun tidak banyak dari mereka melakukan hal tersebut. Tetapi zikir kebanyakan dilakukan oleh para penganut tarekat salah satu contohnya adalah penganut Tarekat Khalwatiyah Samman, karena dalam ajaran mereka zikir merupakan unsur penting yang menjadi penyambung hamba dan pencipta.

Zikir merupakan ajaran dari Tarekat Khalwatiyah Samman, yang juga bisa disebut sebagai satu kebiasaan mereka atau tradisi dan budaya mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

Manusia dalam hidup ini perlu memperhatikan dan menyeimbangkan kedua unsur ini, yakni jasmani dan rohani agar hidup manusia memiliki keselarasan dan masing-masing memiliki elemen-elemen penting dalam kehidupan. Salah satu tarekat yang berkembang Di Sulawesi Selatan adalah Tarekat Khalwatiyah Samman. Tarekat ini berpusat di Patte'ne Maros kemudian masuk ke Pangkep. Hal tersebut sangat erat dengan penanaman nilai-nilai yang terpelihara secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari tradisi dan kehidupan satu masyarakat yang berbudaya³.

Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola

¹Wahyuddin Halim, *Sufisme dan Krisis Spritual Manusia Modern (Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Husain Nasr)*

²Tasmin Tangngareng, *Zikrullah* (Alauddin University Press, 2014), h.1-2

³Syamsu Alam Nyonri, *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal Upacara Ritual Mappalili Appalili* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2002), h. 6.

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut ada atau lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang ada diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau di rusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah sesuatu yang dilakukan secara kebetulan⁴. Dari pemahaman tersebut, maka hal-hal yang dilakukan atau apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari segala aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Tarekat secara umum dapat diartikan sebagai satu perjalanan orang saleh dalam arti pengikut tarekat, menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang agar dapat mencapai dan mendekatkan sedekat mungkin dirinya kepada Tuhan⁵.

Dalam hal ini praktek ubudiyah merupakan ajaran Pokok dalam Tarekat dalam perjalanan menuju Tuhan. Cara yang ditempuh dalam praktek ubudiyah yang tak berbeda jauh dengan praktek roh yang di sebut-sebutnya. dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh konkret pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin, kemudian tabi'tabiin lalu sampai kepada *auliyauallah*, hingga saat ini. Garis yang menyambung jejak Nabi hingga sampai syekh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan silsilah tarekat.

Fakta sejarah membuktikan bahwa pribadi Nabi Muhammad saw. Sebelum diangkat menjadi rasul telah berulang kali *bertakhannus* dan atau *berkhalwat* di Gua Hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan⁶.

Adapun tarekat yang dimaksudkan di sini adalah tarekat Khalwatiah Samman yang juga dikenal sebagai Tarekat Sammaniyah, tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman, lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Dikalangan muridnya ia lebih dikenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar As-Siddiq⁷.

⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta Prenada Media Grup, 2007), h. 69.

⁵Taufik Abdullah, dkk, *Ensiklopedi Islam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Cet; IV, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 66.

⁶[Http://www. Sufiesnews.Com](http://www.Sufiesnews.Com), Di Akses Pada Tanggal 28 Juli 2018.

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan dalam Islam di Indonesia* (Jakarta : Mizan, 1998), h. 159.

Guru-guru beliau Muhammad Hayyat seorang Muhaddis dari Haramain sebagai penganut tarekat Naqshabandiyah, Muhammad bin Abdul Wahab seorang penentang bid'ah praktik-praktik syirik serta pendiri Wahabiyah, Muhammad Sulaiman al-Qurdi, Abu Tahir al-Qur'an, Abdullah al-Basri, dan Mustafa bin Kamal al-Din al-Bakri, adalah guru bidang tasawuf dan tauhid dan merupakan syekh Tarekat Khalwatiyah yang menetap di Madinah⁸.

Tarekat Khalwatiyah Samman ini juga berkembang di Nusantara. Menurut keterangan dari Snouck Hurgronje selama tinggal di Aceh ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat. Selain itu tarekat ini juga berkembang di daerah lain terutama di Sulawesi Selatan dan menurut keterangan Sri Mulyati, bahwa dapat dipastikan di daerah Sulawesi Selatan tarekat ini banyak dan sangat berkembang pesat hingga sekarang ini⁹.

Sejak kedatangan Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, terjadi pergeseran. Pola hidup masyarakat Bugis Makassar tidak lagi mutlak mengacu pada tradisi dan adat istiadat lokal. Mereka mulai lebih memperhatikan nilai-nilai Islam.

Maka selanjutnya kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budayanya yang telah terkonstruktur dari dua unsur yang sangat mendasar, yaitu tradisi dan ajaran agama Islam. Kecenderungan mereka yang selalu bertindak dengan landasan mereka terhadap nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam.

Khususnya kelompok Tarekat Khalwatiyah Samman yang nilai-nilai tradisi ajaran mereka bergandengan dengan ajaran Islam dalam mengarahkan jamaahnya melakukan tindakan yang benar yang tidak melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Salah satu hal yang menarik dari tarekat ini adalah tolak bala yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman. Tolak bala ini dilakukan untuk menghindari atau menjauhkan segala hal negatif dari kehidupan dunia. Adapun definisi dari tolak bala sendiri adalah, kata tolak bala berasal dari dua kata yaitu tolak berarti penolakan atau menolak dan bala yaitu bencana, jadi disini berarti penolakan atau menolak bencana yang bisa membahayakan banyak orang.

Kata *al-bala'* dalam bahasa arab berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. *Al-bala'* dalam al-Qur'an memiliki arti ujian atau cobaan dari Allah swt¹⁰., kepada manusia karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgen di balik penciptaannya, semua bentuknya merupakan cobaan. Tetapi bukan berarti Tarekat Khalwatiyah Samman ini ingin menolak atau mengingkari Allah swt. Akan tetapi yang dimaksud tolak bala pada tarekat ini adalah menolak segala bentuk keburukan atau bencana yang membahayakan umat.

⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 182.

⁹Muhajir Ismail, *Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia*([Http://wordpress.com](http://wordpress.com), di Akses pada Tanggal 28 juli 2018)

¹⁰Nur Hamim, *Makna al-Bala' dalam al-Qur'an*, (Surakarta: IAIN Surakarta, Penelitian, 2017), hal. iv. Abstrak.

Adapun waktu pelaksanaan tolak bala, dilakukan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat yang melaksanakan tolak bala itu dari kalangan masyarakat biasa maupun masyarakat yang memiliki kelompok tertentu seperti halnya dalam Tarekat Khalwatiyah Samman. Waktu pelaksanaan tolak bala pada waktu bulan Muharram, Safar, Rajab, dan Zulhijah bahkan pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad saw.

Tolak bala merupakan salah satu bentuk dari akibat akulturasi antara adat istiadat dan ajaran Islam. Dalam pelaksanaan Tolak bala tercantum unsur-unsur atau nilai-nilai adat istiadat mereka yang didampingi oleh ajaran agama Islam. Tradisi mereka yang masih kental yang seperti melakukan ritual sesembahan berupa sesajen dengan maksud ditujukan kepada Allah swt. Sebagai bentuk rasa syukur mereka dan dibarengi oleh doa-doa dari ajaran agama Islam. Adapun doa tolak bala yaitu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا
 اللَّهُ، وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ.

Terjemahnya:

Dengan kebenaran al-fatihah karena rahasia al-fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percaya kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, menyingkap kebingungan karena Dialah zat yang mengampuni dan mengasihi semua hambanya. Karena Dia jugalah zat yang mampu menolak bala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta salawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasulnya orang-orang mukmin dan para sahabatnya. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasul Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Alam.

II. PEMBAHASAN

A. Tradisi Tolak Bala

Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan lain sebagainya yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang. Adapun yang mengatakan bahwa kata tradisi itu berasal dari kata *traditium* yang mempunyai arti ditransmisikan, diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang ini berdasarkan penjelasan tersebut, maka tradisi yaitu warisan dari masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya sampai saat ini.

Hassan Hanafi (1935-) mengatakan bahwa Tradisi atau dalam bahasa Arab yang biasa dikenal dengan kata *turats* yaitu segala warisan masa lampau yang masuk pada kita lalu masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian bagi Hanafi *turats* tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹¹

¹¹Moh. Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h.29.

Secara terminologi, perkataan tradisi mengandung satu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal gaib ataupun keagamaan.

Istilah Kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari kata *colore* yang mempunyai arti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan, dan pengembangan tanaman dan ternak. Hal inilah yang nantinya dipahami sebagai *culture*.¹²

Sementara kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu *budha* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi*. Kata *budhi* ini memiliki arti yaitu budi dan akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sarjana lain menyatakan bahwa kata budaya sebagai satu perkembangan dari kata majemuk yaitu budi dan daya yang berarti daya dari budi karena itu ia membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa.¹³

Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna, sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.¹⁴

E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yaitu keseluruhan dari ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam hal kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut pendapat Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁵

Tolak Bala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata tolak yang memiliki arti penangkal, mendorong dan bala memiliki arti musibah, bencana, bahaya, penyakit. Jadi tolak bala merupakan penangkal atau menangkal bencana atau bahaya ataupun penyakit.

Kata bala itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-bala'* yaitu memiliki makna ujian, dan cobaan. Bala menurut istilah Ar-Ragib Al-Asfahani menyatakan bala adalah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Dari pemberian tersebut ada yang patut disyukuri dan ada pula yang disabarkan dalam arti menerima ujian dari Allah haruslah sabar dan tawakal.

¹²Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.4-5.

¹³Kunjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. VII, Jakarta : Aneka Cipta, 1990), h.181.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 170.

¹⁵Wahyudin, "Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan", h.5.

Musibah atau bencana dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai malapetaka, yaitu segala peristiwa yang menyedihkan yang menimpa manusia, seperti gempa, banjir, kebakaran dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kerugian berupa harta benda maupun jiwa manusia.

Sedangkan cobaan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Karena pada dasarnya hidup adalah cobaan, sebahagiannya adalah bahwa manusia dicoba untuk taat kepada Tuhannya. Yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kata cobaan biasanya identik dengan hal-hal yang menyakitkan, yang bisa membuat seseorang bersedih dan berduka cita seperti meninggalnya salah satu anggota keluarga, atau musibah yang menyebabkan kehilangan harta benda yang sebabkan oleh kebakaran, tsunami, banjir, gempa dan sebagainya.¹⁶

B. Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Khalwatiyah Samman ini memiliki tiga ajaran utama, tiga ajaran utamanya ini juga yang membedakan dari Tarekat yang lainnya. Tiga ajaran utama dalam Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu:

1. Salat Berjamaah

Salat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim). Salat selain menduduki posisi terpenting dalam Islam yang tidak dapat ditandingi ibadah apapun, juga merupakan fardhu (kewajiban) yang pertama dalam Islam¹⁷.

Allah swt. memfardhukan salat dengan perintah langsung kepada Rasulullah saw. di *sidratul muntaha*, yaitu tempat batas antara alam *syahadah* dengan alam gaib, pada malam *Isra' mi'raj*.

Sebagian ulama mengatakan salat berjamaah itu adalah fardhu ain, sebagian lagi berpendapat bahwa salat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah mu'qqad. Menurut kaedah penyesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut di atas Imam al-Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar mengatakan “pendapat seadil-adil atau sehampir-hampirnya pada yang betul adalah salat berjamaah itu sunnah mu'qqad. Salat 5 waktu lebih baik dikerjakan di masjid daripada salat berjamaah yang dilakukan di rumah¹⁸.

2. Zikir

Zikir secara etimologi di dalam Bahasa Arab dapat diketahui dengan istilah *al-dzikir*, yang berarti mengingat, menyebut, mengucapkan dan mengagungkan. Kata *al-dzikir*, telah terserap ke dalam Bahasa Indonesia yaitu zikir dan memiliki arti secara harfiah adalah ingatan yakni mengingat kepada Allah swt. Selain itu zikir dapat pula

¹⁶Amiruddin, “Bala dalam perspektif Al-Qur’an”, *Tesis*, Medan: Pasca Sarjana, 2016, h. 14-20

¹⁷Abdul Aziz Salim Basyarahil, “Salat Hikmah Falsafah dan Urgensinya”, h. 9-11

¹⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), h.111.

bermakna puji-pujian yang dilantunkan kepada Allah swt., yang diucapkan secara berulang-ulang¹⁹.

Sedangkan secara terminologi zikir adalah ingatan yang dirangkai dalam rangka memuji dan berdoa kepada Allah swt., lafal yang digunakan untuk beribadah kepada Allah swt., berkaitan dengan penggunaan terhadap-Nya dengan menyebut nama-nama sifat-Nya dengan memuliakan dan mentauhidkan serta bersyukur kepada Allah swt. Dengan membaca kitab-kitab-Nya dengan memohon kepada-Nya atau berdoa kepada-Nya²⁰.

Zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Dalam kehidupan manusia sendiri dalam unsur mengingat sangatlah dominan adanya dan sangat berpengaruh kepada karakter seseorang. Karena sifat mengingat merupakan salah satu fungsi intelektual yang akan terus tertanam ke alam bawah sadar seseorang sehingga dari apa yang selalu diingat menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam ilmu psikologi, ingatan sebagai satu daya yang bisa menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan manusia. Zikir dalam arti menyebut nama Allah swt., bila dilakukan secara rutin biasanya disebut dengan wirid dan tergolong ibadah murni, yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah swt.

Di samping itu zikir merupakan sikap batin seseorang yang dilakukan dengan cara mengingat Allah swt., yang biasanya diungkapkan dengan ucapan seperti *tahlil la ilaha illallah* yang memiliki arti tiada Tuhan selain Allah, tasbih subhanallah yang memiliki arti Maha Suci Allah, Tahmid Alhamdulillah, yang artinya segala puji bagi Allah, dan takbir Allahu Akbar yang artinya Allah Maha Besar.

Zikir menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Imam al-Ghazali bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang di dalamnya mengalir bermacam-macam air. Zikir kepada Allah swt. Adalah sebuah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah swt. Zikir dapat menembus alam *malakut* yakni dengan adanya dan datangnya malaikat. Zikir merupakan pembuka Alam gaib penarik kebaikan dan bermanfaat untuk membersihkan hati.
- b. Imam Athaillah al-Iskandary mengatakan bahwa zikir menurut ajaran tarekat harus dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi zikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan hati (batin).
- c. Ibnu Qadamah mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca al-Qur'an selain dari zikrullah atau mengingat Allah swt. Dengan zikir yang menyampaikan segala kebutuhan melalui doa yang tulus kepada Allah swt.

¹⁹Tasmin Tangngareng, *Menyelami ke Semesta Zikir* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13

²⁰Tasmin Tangngareng, *Zikrullah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 15-17

- d. Aboe Bakar Atjeh dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik. Zikir merupakan ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Allah dengan hati. Dengan ucapan atau ingatan tersebut yang menyucikan Allah swt. yang memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.
- e. Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa zikir adalah ibadah yang paling ringan dan sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama di sisi Allah swt. Hal tersebut disebabkan oleh gerakan lidah merupakan gerakan yang paling ringan dari semua anggota tubuh lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak zikir bergerak karena zikir, niscaya ia akan letih dan yang demikian itu tidak dilakukan.
- f. Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa Zikir merupakan ke walian yang dibentangkan dalam menyinari persambungan spiritual. Zikir adalah merupakan fondasi yang paling kokoh pada jalan *al-Haq*. Menurutnya bahwa seseorang tidak akan dapat sampai kepada Allah swt., kecuali dengan zikir kontinyu²¹.

Zikir juga dapat digambarkan sebagai dasar setiap tangga (*maqam*) yang dibangun di atasnya sebagaimana dinding yang dibangun di atas fondasi dan atap yang dibangun di atas dinding. Apabila seorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin mendapatkan atau menempuh tingkatan-tingkatan perjalanan yang mengantarkannya untuk mencapai kepada *ma'rifatullah*. Namun ketika seseorang di bukakan hatinya dan mengerti tentang zikir yang merupakan amal perbuatan yang paling utama sebagaimana amalan-amalan yang lain. Maka mereka akan merasakan kenikmatan yang paling besar yang menyejukkan hati atau rohani mereka.

Secara umum zikir dibagi menjadi dua macam, yaitu zikir dengan hati dan zikir dengan lisan, yang dimaksud zikir dengan lisan dan hati yaitu sebagai berikut:

- a. Zikir dengan lisan berarti menyebut nama Allah swt., dan sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali dengan suara yang besar. Agar kekal dan senantiasa melakukannya, hendaklah dibiasakan atau dilaksanakan berulang-ulang.
- b. Zikir kepada Allah dengan hati, ialah menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati dan jiwanya sendiri sehingga menjadi kebiasaan dan mendarah daging²². Seperti Firman Allah QS. Al-A'raf/7:205

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ

الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

²¹Tamsir T., *Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Disusun Cempa Desa Betao Raise Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 14

²²Tasmin Tangngareng, *Zikrullah*, h.17.

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf/7:205).

Kerja sama antara lisan dan hati dalam hal melakukan zikir merupakan hal yang sangat baik sebab bila seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, maka dengan sendirinya seseorang akan meningkat menjadi zikir *a'dha'a* artinya seluruh badan akan terpelihara dari segala perbuatan negatif dan maksiat serta ingkar kepada Allah swt. Bagi seseorang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengendalikan dengan benar anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya.

Dengan melakukan zikir segala panca indra atau anggota badan akan tunduk sepenuhnya kepada Allah swt. Karena dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya akan menjadikan seseorang akan selalu terjaga. Pengungkapan zikir tersebut merupakan kalimat tafakkur atas penciptaan Allah swt. Berupa gerak nafas zikir seluruh makhluknya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Penghayatan gerakan zikir ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam QS. Ali Imran/3:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Imam Nawawi berkata, zikir haruslah dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Jika hanya salah satu saja yang akan dilaksanakan, maka tidak lengkap. Karena zikir hati merupakan hal yang sangat utama yang harus dilakukan. Namun seseorang tidak boleh meninggalkan zikir lisan karena takut dengan perbuatan *riya'* (pamer). Berzikir dengan keduanya dan niat dengan mencari ridha Allah swt, semata.

Menurut para ahli tasawuf bahwa zikir terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Zikir lisan atau zikir *nafi isbat*, yaitu ucapan *la Ilaha Illallah* pada kalimat ini terdapat *haln* yang menafikan yang lain dari Allah dan mengisbatkan Allah swt. zikir nafi isbat dapat juga disebut dengan zikir nyata karena seseorang mengucapkan dengan lisan secara nyata, baik zikir bersama-sama maupun sendiri.
- Zikir hati disebut juga dengan zikir *ismu zat*, karena seseorang yang melakukan Zikir langsung menyebut nama-nama zat Allah swt.

- c. Zikir rahasia (*sir*), juga biasa disebut zikir isyarat dan nafas yaitu bunyi Huwa. Zikir ini merupakan makan utama dari *sir* (rahasia). Oleh karena itu ia bersifat rahasia maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarannya²³.

Adapun yang dimaksud dengan adab zikir, jika seorang hamba ingin melakukan zikir, maka terlebih dahulu mereka harus bersih lahir dan batin. Bersih lahiriyah bermakna bahwa bersih dari najis dan kotoran, baik itu anggota tubuh maupun pakaian. Jika seseorang yang akan melakukan zikir wajib hukumnya bersih secara lahir dan batin, sebab Allah swt., tidak akan menerima zikir seorang hamba jika mereka kotor (terkena najis) atau secara harfiah tidak dalam keadaan suci secara lahir, terutama kotoran dari segi rohani. Dengan demikian jika seseorang ingin melakukan zikir haruslah bersih secara lahir dan batin.

Adapun adab batinnya seseorang harus mensucikan batinnya dengan taubat yang benar-benar taubat kepada Allah swt., membebaskan diri mereka dari semua penyakit hati dan godaan duniawi melepaskan kemampuan dan kekuatannya lalu masuk ke hadirat Allah dengan penuh kerendahan hati, kefakiran dan kebutuhan terhadap karunia dan rahmat-Nya.

Apabila seseorang ingin melakukan zikir maka ia terlebih dahulu harus mengetahui makna dari zikir tersebut. Para ulama telah menyebutkan bahwa orang-orang yang berzikir dituntut untuk mengerti makna yang disebutkan. Selain itu para ulama juga menegaskan bahwa syarat mutlak untuk memperoleh pahala zikir adalah mengetahui makna dan memahaminya.

Dengan demikian kesadaran hati untuk selalu dekat dengan Allah swt., akan semakin kuat baik yang terucap maupun sekedar getaran jiwa yang tanpa huruf dan suara merupakan bentuk zikir kepada-Nya. Sementara lisan sebagai sarana bertutur bahasa dan permohonan sebagai pesan yang tertanam dalam hati manusia.

Oleh karena itu, zikir pada dasarnya selalu dihubungkan dengan *ratib* dalam mewiridkan lafadz-lafadz Allah. *Ratib* dikalangan Tarekat Khalwatiyah Samman dapat juga dikenal dengan nama *maddate* yang memiliki arti yang sama yaitu mengamalkan atau amalan. Tujuan pelaksanaannya tidak keluar dari ajaran tarekat itu sendiri, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. meminta pertolongan dan rahmat serta ridanya dalam memerangi hawa nafsu, dan juga memohon petunjuk dan ampunan-Nya dalam mencapai hidayah Allah swt.

Adapun fungsi dari zikir, Shaleh bin Ghanim As-Sadlan menyebutkan beberapa faedah atau keutamaan zikir yaitu:

- a. Mengusir mengalahkan dan menghancurkan setan.
- b. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati.
- c. Membuat hati menjadi senang dan tenang.
- d. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.

²³Tasmin Tangngareng, *Menyelam Ke Semesta Zikir* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 528.

- e. Dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat.
- f. Zikir merupakan tanaman di surga.²⁴

3. Ziarah

Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman juga sangat menghargai para imam mereka dan sesama pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman dengan melakukan ziarah. Tentu sebagai pencerahan dari tentang hukum ziarah tersebut bagi keumuman umat Islam atau orang awam itu sangat dibutuhkan.

Zairah secara bahasa memiliki arti berkunjung. Secara istilah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendoakannya *bertabarruk, i'tibar*, ataupun mengingat kematian dan akhirat²⁵.

Ketika berziarah seseorang dianjurkan membaca al-Qur'an, mendoakannya. Ziarah kubur itu memang dianjurkan terlebih jika yang diziarahi itu adalah makam para wali dan orang saleh. Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab berziarah ke makam para wali merupakan ibadah yang di sunnahkan. Demikian pula perjalanan ke makam mereka.

Agama Islam tidak mungkin menyebar begitu luas dan begitu lama kalau tidak ada tarekat. Karena tidak akan mampu mengakar begitu kuat dalam masyarakat. Aliran sufi sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari kesucian, menyatakan adanya di dunia suatu hierarki wali-wali yang menyediakan syafaatnya²⁶.

III. HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Kelurahan Talaka Kampung Tanete merupakan salah satu kelurahan dari sepuluh kelurahan yang ada di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Kelurahan Talaka memiliki 7 kampung yaitu, Tala, Kampong Tengnga, Mattoanging, Leppangeng, Kassikebo, Laikang, dan Tanete. Tanete merupakan kampung perbatasan antara Kelurahan Talaka dengan Kelurahan Bonto-bonto.

B. Sejarah masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Pangkep.

Tanah Sulawesi oleh Arung Ujung Baso Berru yang disebut, Syekh Abdullahi Munir, Khalifah dari Syekh al-Hajji Idris Khalifah dari Syekh Muhammad Siddiq Khalifah dari Syekh Muhammad Samman. Syekh Abdullahi Munir adalah seorang bangsawan Bugis yang ibunya bernama We Tenriabeng, anak dari We Yaddi Luwu dengan La Mangkona, sedangkan ayahnya bernama Lakasi Daeng Majaruni Puanna La Tenro Petta Ponggawae di Bone. Yang hijrah ke Segeri anak dari Raja Bone

²⁴Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Do'a "Penerobos Tirai Rahasia Ilahi"* (Surabaya: Karya Agung, 2008), h.114.

²⁵[Http://www.almunawwar.or.id](http://www.almunawwar.or.id), *Pengertian Hukum Ziarah Kubur*, diakses (25 juni 2019)

²⁶C. Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta), h. 13.

Latemmasonge Arung Baringeng Matinroe ri Malimangan. Istrinya bernama Sitti Hatijah anaknya Addatuan Sidenreng.

Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi pada tahun 1240 H/1825 M. Oleh Syekh Abdul Munir. Dan yang pertama menerima tarekat ini adalah anaknya sendiri yaitu yang bernama Lallo Pananrang bergelar Syekh Muhammad Fudail, Istrinya bernama Datu Mille anaknya datu Mataram Sumbawa.

Syekh Abdullahi Munir di kubur di Sumbawa sedangkan Syekh Muhammad Fudail di kubur di kota Barru.

Adapun yang menerima Tarekat Khalwatiyah Samman dari Syekh Muhammad Fudail adalah anaknya yang bernama Andi Mangngaweang Petta Bani Arung Pacing Matinroe Ri Lakiung Gowa. Di gelar Syekh Abdul Gani Tajul Arifin.

Selanjutnya Syekh Abdul Gani Tajul Arifin mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman kepada:

1. Singkeru Rukka digelar Sultan Ahmad Ibnu Idris Matinroe Ritengnganna La Pacing (Arung Bone 1860-1871)
2. Raja Gowa yaitu Andi Linka Daeng Nyanri bergelar Sultan Idris
3. Andi Manggawarani, Raja di Mangeppa yang menjadi Arung Matowa di Wajo (Batara Wajo) Matinroe ri Patila (1860)
4. Petta Watanlipue ri Soppeng Petta Ambo'na Lamasalekki
5. Petta Raile Arung Towa yang Hijrah ke Sumbawa
6. Guru Lambe' ri Soppeng
7. Haji Palopo bergelar Syekh Abdul Razak

Namun 6 orang yang terdiri dari susunan di atas tidak diizinkan mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman kepada khalayak ramai kecuali kepada anak dan istri mereka serta cucu jika cucunya menjadi orang yang saleh dan salehah. Dan Haji Palopo (Syekh Abdul Razak) yang mengajarkan kepada Khalayak umum dan diteruskan oleh anak cucunya hingga sampai saat ini. Syekh Abdul Razak di kebumikan di Patte'ne Kab. Maros.

Setelah wafatnya Syekh Abdul Gani Tajul Arifin digantikan oleh kemanakannya yang bernama Syekh Abdussomad (Puang Rukka) ayahnya bernama Abd. Qudus (Petta Nambung Arungta Ade Pitue ri Bone).

Dari Syekh Abdul Somad inilah Syekh Abubakri bin Fihrin (Puang Labbang) menerima Tarekat Khalwatiyah Samman, sampai akhirnya diberi izin dan menyebarkannya di Pangkep dan daerah lain seperti Maros, Camba, Jambi, Makassar. Syekh Abubakri bin Fihrin wafat pada tahun 1970 dan di kebumikan di Biraeng Kabupaten Pangkep.

Syekh Abubakri bin Fihrin Tajul Khalwatiyah (Puang Labbang). Beliau dilahirkan di Biraeng sekitar tahun 1875 M. Dengan nama I Barakka Daeng Mallabbang, dan ayahnya bernama I Pahara Daeng Mattalli sebagai Petta kali pada masa pemerintahan Karaeng Pangkaje'ne dan ibunya bernama Halifah Daeng Basse, ibunya masih keturunan

dari Raja Siang salah satu kerajaan besar yang pernah berkuasa di Pangkep. Garis silsilah Beliau dari Ayahnya sampai kepada Syekh Yusuf Ta'jul Khalwatiyah Tuanta Salamaka.

Pada masa mudanya beliau giat dalam berbagai bidang usaha, namun setelah mendapatkan pelajaran agama khususnya pelajaran hakikat dari pamannya sendiri yaitu yang bernama Puang Bujung Tangnga, saudara dari ibunya. Semua kegiatan yang hanya sebatas mengejar urusan keduniaan dilepasnya akhirnya atas restu orang tuanya menuntut ilmu hakikat dan ma'rifat kepada Puang Rukka di Parangki Maros yang bergelar Syekh Abdussomad yang mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman dari pamannya, Andi Mangngaweang Petta Bani yang bergelar Syekh Abdul Gani Tajul Arifin anak dari Lallo Pananrang Daeng Ma'sese yang bergelar Syekh Muhammad Fudail (Pengembang Tarekat Khalwatiyah Samman di Tanah Berru) anak dari Syekh Abdullahi Munir, Beliau adalah anak angsawan Bugis Bone La Kasi Petta Punggawae dengan We Tenri Abeng. Serta sebagai cucu dari Puatta La Tamassonge Raja Bone ke-21 yang pada awalnya mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi tahun 1825 M, yang dibawa dari Sumbawa.

Setelah mendapatkan izin dari gurunya, Syekh Abubakri bin Fihrin Ta'jul Khalwatiyah (Puang Labbang) mengembangkan Tarekat Khalwatiyah di Biraeng Pangkaje'ne dan daerah lainnya di Sulawesi di antaranya: Camba, Sengkang, Soppeng, Mandar, Pinrang, Makassar, Jambi, dan Palembang

Izin mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman juga diterima dari PPTI (Persatuan Pembela Tarekat Indonesia) yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Djalaluddin, dari Karaeng Turikale Marusu, dari Karaeng Pangkaje'ne serta pengesahan izin dari Walikota Makassar.

Kegiatan beliau selain mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Samman juga ikut melakukan kegiatan sosial Kemasyarakatan dan pembukaan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan daerah perkampungan dan pertanian. Di antaranya perkampungan di daerah Polewali sekitar Tahun 1930-an yaitu Pare'daeng yang awalnya membuka perkampungan di Kampung Jawa, karena adanya transmigrasi maka dipindahkan ke Pare'daeng.

Selain itu di daerah Biraeng beliau sebagai pemrakarsa dan ikut membuat irigasi untuk pengairan sawah-sawah penduduk, mengelola tempat pembuatan batu merah, serta juga sebagai penyuplai dari produsen batu kapur yang diambil dari Bantimurung sewaktu menetap di Makassar yakni di daerah Kalukuang sekarang namanya diganti jadi Jalan Pongtiku. Kemudian beliau mendirikan masjid yang diberi nama Nurul Masjid sebagai tempat ibadah dan mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Samman di Makassar, sekarang menjadi yayasan dan perguruan dan pesantren Khalwatiyah Syekh Muhammad Samman²⁷.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman beliau lakukan sejak tahun 1930-an sampai beliau wafat pada tahun 1975 M, semasa hidup beliau sempat membuat

²⁷Abubakar Daeng Mallabbang, *Dikutip dari Tulisan Lontara Bugis*, (T.tp).

karangan Kitab sebagai karya tulisan Beliau di antaranya; Mustafa al-Mustafa, Wasiyatul Manjiyah, Hidayatul Abidin, Silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman.

C. Bentuk Zikir Tolak Bala

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai bentuk zikir tolak bala yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman di Kampung Tanete, Kelurahan Talaka, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, maka alangkah baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan asal mula tolak bala ini dikampung Tanete sebelum datangnya Islam dan tarekat.

Tradisi Tolak Bala ini sudah ada sejak lama di kampung Tanete. Pernyataan peneliti diambil dari salah satu narasumber yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman. Yang bernama Sumiati, beliau mengatakan bahwa

Yahe Tradisi Tolak Balae engkamemenni Romai sebelum mattama'na Islam ri kampongnge, wettunna Romai nenek Moyangta mateppe'i yaro lao massompa-sompa ko roh-roh ede sibawang hal-hal gaib lainna, nappa nalakukanni Tolak Balae dengan mappano 'i sesajen untuk pokok ajue, salo'e sibawang roh-roh e. Apa' mateppe'na taue sebagai palindunna²⁸.

Artinya:

Tradisi Tolak Bala sudah ada sejak lama sebelum datangnya Islam di kampung ini. Dahulu nenek moyang di sini menganut paham percaya pada roh-roh dan hal-hal gaib untuk melakukan Tolak Bala dilakukan berbagai macam ritual dan persembahan berupa sesajen baik itu dipersembahkan kepada pohon, sungai roh-roh dan sebagainya. Yang menyangkut kepercayaan mereka sebagai pelindung mereka.

Hal ini sejalan dengan salah satu bentuk kepercayaan kepada roh-roh yang bisa kita sebut sebagai paham animisme. Animisme adalah Percaya kepada Roh (jiwa). Menurut kepercayaan tersebut arwah tersebut terus hidup serupa dengan hidup manusia. Mereka juga dianggap dapat berdiam di alam kubur sehingga ditakuti masyarakat saat itu dalam hal ini adalah arwah dari nenek moyang mereka yang dianggap suci, terkemuka dan dihormati.

Menurut E. B. Taylor animisme secara umumnya merujuk kepada suatu doktrin tentang roh dan semangat (*Philosophy of souls and Spirit*). Animisme adalah kepercayaan tentang makhluk-makhluk berjiwa yang meliputi dua bentuk. Yaitu kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang kekal walaupun setelah kematiannya dan juga kepercayaan bahwa jiwa juga ada pada makhluk-makhluk lain. Jiwa dan roh itu mesti dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia atau boleh membantu mereka dalam kehidupan ini²⁹.

²⁸Sumiati (54), Wawancara, Tanete Kel.Talaka, 20 Oktober 2018

²⁹Mohd Khairulnazrin bin Mohd Nasir, Dkk, *Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat Satu Kjian Awal* (Jurnal Pengajian Islam, Fakuliti Pengajian Pradaban Islam) [HTTP://jurnal.kuis.edu.my](http://jurnal.kuis.edu.my), h.150-151

Dan pada al-Qur'an yang terkait tentang kekekalan Roh, Firman Allah swt. QS. al-An'am/6:32. Allah berfirman:

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka[468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?

Hal ini membuktikan bahwa Roh itu kekal. Roh mempunyai awal tapi tidak mempunyai akhir tubuh jasmani kita akan semakin lemah tetapi roh kita akan kembali ke asalnya. Yaitu ke Tuhan yang Maha Esa. Hal ini di jelaskan pada

Firman Allah swt. QS. al-Zumar/39:42.

﴿ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ

الْآخَرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir.

Masyarakat di kampung Tanete ini pada saat belum mengenal Islam mereka meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini memiliki jiwa, roh, dan kehidupan dalam arti mereka masih menganut paham animisme.

Datangnya Islam di kampung Tanete membuat masyarakat sempat berselisih paham dengan warga setempat karena melihat adanya ajaran baru yang mereka pada saat itu tidak didapati dalam keyakinan mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada pemangku adat kampung Tanete H. Asri mengatakan bahwa:

Sewaktu Islam pertama kali masuk ke kampung ini terjadi perselisihan antara pemangku adat setempat dengan orang-orang yang menyebarkan ajaran agama Islam. Disebabkan karena ajaran mereka sangat berbeda dengan ajaran mereka. Seperti halnya mereka menyembah pohon-pohon, roh-roh dan lain sebagainya yang masyarakat tersebut meyakini sebagai pelindung mereka sekaligus perantara mereka menyalurkan do'a mereka ke Dewata Sewwae yang artinya Tuhan Maha Esa atau Tuhan yang satu. Sedangkan Islam mengatakan yang berhak dimintai pertolongan hanya kepada Allah s.w.t dan melarang menyembah hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, pada saat itu³⁰.

Jika melihat sejarah masuknya Islam di Sulawesi selatan hampir pasti selalu dikaitkan dengan datangnya Tiga ulama dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Bandang,

³⁰H. Asri (48), Wawancara, Tanete Kel. Talaka, 21 Oktober 2018

Datok ri Tiro, dan Datuk ri Patimang. Ini dapat dimaklumi karena titik pijakannya adalah ketika Islam secara resmi diakui sebagai agama negara kerajaan Gowa. Kalau ini dijadikan dasar pijakan maka Islam datang di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M setelah datangnya ketiga ulama tersebut.

Pada hasil wawancara selanjutnya pada pemangku adat kampung Tanete H. Asri mengatakan bahwa:

Pada saat Islam masuk di kampung ini dilakukanlah musyawarah Bersama dengan mengumpulkan petinggi-petinggi desa pada saat itu untuk dijelaskan Islam itu apa, walaupun terjadi perselisihan. Secara perlahan-lahan ajaran agama Islam mulai mempengaruhi masyarakat setempat dan sedikit demi sedikit dilakukanlah Proses Islamisasi³¹.

Hal ini sejalan dengan sejarah karena pada saat di resmikannya ajaran Islam sebagai ajaran agama Negara Kerajaan Gowa pada saat itu dan Raja Gowa mengajak para penguasa Tanah Bugis pada saat itu untuk masuk Islam. Dari sinilah terjadi proses Islamisasi.

Menurut hasil wawancara pada Imam Masjid sekaligus pelanjut Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kampung Tanete yaitu Puang Andi Thalib mengatakan bahwa:

Islam dalam menyebarkan ajarannya melakukan pendekatan dengan melihat kondisi masyarakat pada saat itu yang dimana ketika mengadakan Ritual baik itu Tolak Bala, pernikahan, maupun acara sakral lainnya itu membacakan atau menyanyikan syair-syair dari kitab Laga ligo. Dan melihat kondisi ini Islam datang membawakan nyanyian syair-syair yang berupa salawat dan kisah-kisah Rasul yang biasa kita sebut dengan Barasanji³².

Dalam hasil wawancara ini peneliti menarik kesimpulan bahwa penyebaran agama Islam di Kampung Tanete selain melihat kondisi sosial masyarakat, juga melihat kondisi psikologis masyarakat agar mencari cara bagaimana masyarakat setempat tertarik memasuki Islam dengan membawakan syair-syair yang merdu berupa *barasanji*.

Syekh Ja'far al-Barazanji bin Husin bin Abdul Karim adalah seorang Khatib Masjid Nabawi di Madinah yang lahir pada Tahun 1690 M dan wafat pada Tahun 1766 M di Madinah. Ia menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad saw., bagi umat manusia. Kumpulan cerita tersebut dinamai "Cerita Tentang Kelahiran Nabi", "*(Qissat al-Maulid an-Nabawi)*" namun menjadi terkenal dengan sebutan *barazanji*³³.

³¹H. Asri (48), Wawancara, Tanete Kel. Talaka, 21 Oktober 2018

³²Andi Thalib (46), Wawancara, 22 Oktober 2018.

³³Abdul Basit b. Samat Darawi, Dkk, *Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barazanji dan Marhaban Dalam Majelis-majelis Utama Masyarakat (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari)*, [HTTP://jurnal.Unisza.edu.my](http://jurnal.Unisza.edu.my), 2015), h.160.

Barazanji berhasil mempengaruhi masyarakat setempat secara perlahan untuk menerima Islam. Yang mempunyai syair-syair yang merdu yang disukai oleh masyarakat. Masyarakat mulai mengganti nyanyian kitab Lagaligo ke nyanyian syair *barazanji*.

Barazanji merupakan lafadz dari kata *salla* atau salat yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bersalawat dapat dilihat dari pelakunya. Jika salawat dari Allah swt., berarti memberi rahmat kepada makhluk. Salawat dari malaikat berarti memberikan ampunan. Sedangkan salawat dari orang-orang mukmin berarti suatu doa.

Al-Barazanji asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad saw. kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. terutama peristiwa kelahirannya.

Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah saw. ini sering dibacakan dalam banyak masalah (momentum) seperti maulid Nabi bahkan dalam perayaan kelahiran bayi pada umumnya. Tentu saja kegiatan seperti ini tidak ada dalam perintahnya dari Rasulullah saw., bahkan juga tidak ada pada masa sahabat maupun sesudahnya. Tetapi ini adalah salah satu hal ungkapan rasa syukur kepada Allah swt., itulah salah satu bentuk pendekatan dalam penyebaran agama Islam di Kampung Tanete.

Terkait dengan masalah keyakinan penganut Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap Tradisi tolak bala di Kampung Tanete ini, masyarakat sangat mensakralkan tradisi tersebut karena selain warisan dari nenek moyang, juga merupakan salah satu bentuk dari ajaran Islam. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara pada Ustadz Sa'id dan merupakan salah satu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan bahwa:

Hal semacam ini memang merupakan Sunnah dari Nabi dalam melakukan Tolak Bala, tetapi juga di lakukan pada saat mau bepergian, masuk rumah dalam arti rumah yang baru ditempati dan melakukan sukuran³⁴.

Hal seperti ini dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

Farwah bin Naufal al-Asyja'i pernah berkata, aku bertanya kepada Aisyah ra., tentang doa yang biasa Rasulullah saw., panjatkan kepada Allah Azza Wa Jalla. Aisyah menjawab, beliau biasa berdoa; Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung Kepada-Mu dari keburukan apa yang aku kerjakan, dan dari keburukan apa yang belum aku lakukan. (H.R. Muslim).

Rasulullah saw., meskipun beliau *Shalallahu alaihi wa sallam* merupakan sosok yang *ma'shum* namun beliau memohon perlindungan kepada Allah swt., dari berbagai keburukan, agar senantiasa komitmen dan istikmah dalam menghadirkan rasa takut kepada Allah swt., selalu mengagungkan nama-Nya dan menyanjung kebesaran-Nya

³⁴Muh. Said (57), Wawancara, 01 November 2018.

serta untuk menunjukkan betapa beliau senantiasa membutuhkan-Nya. Dan ini adalah pengajaran dari Nabi kepada Umatnya, agar mereka meneladani beliau.

Wawancara lebih lanjut terhadap Ustadz Sa'id, Beliau mengatakan bahwa:

Selain itu Tolak Bala yang dilakukan Tarekat Khalwatiyah Samman juga berorientasi pada Zikir.

Terkait dengan zikir dalam melakukan tolak bala adalah Zikir pada umumnya yaitu *Hasbunallah wa Nikmawwakil 'alallahi tawakkalna*. Ucapan hasbalah yaitu *Hasbunallah*; adalah zikir agung yang mengundang makna tawakal kepada Allah bersandar kepada-Nya, dan meminta pertolongan bantuan dan taufik dari-Nya. Secara umum, kalimat ini diucapkan dalam dua kondisi:

1. Saat memohon suatu kemanfaatan

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. at-Taubah/9:59.

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ

رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka yang berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (QS.at-Taubah/ 9:59).

2. Saat menolak Bahaya

Seperti Firman Allah QS. Ali Imran/3:173-174

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ
الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ

عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya:

yaitu orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dan dalam Sahih al-Bukhari dinyatakan bahwa kalimat ini diucapkan Nabi Ibrahim as. ketika dilemparkan kedalam api yang berkobar-kobar; dan di ucapkan Nabi Muhammad saw. saat diancam dengan pasukan musuh yang hebat (yaitu seusai perang

uhud di Hamra' al-Asad, saat ada kabar pasukan musyrikin hendak menggempur Madinah). Dan memang benar tawakal kepada Allah adalah di antara sebab terbesar dalam menggapai kebaikan dan menolak keburukan di dunia dan di akhirat. Dan di antara tempat diucapkannya zikir ini adalah saat merasa khawatir hal buruk akan terjadi, atau khawatir terjadinya hal yang genting. Hal seperti ini dalam hadis disebutkan:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدْ اتَّقَمُ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنِ، وَحَتَّى جِبْهَتَهُ، وَأَصْعَى سَمْعَهُ يَنْظُرُ مَتَى يُؤْمَرُ

Artinya:

“Bagaimana mungkin Aku merasakan nyaman; sedangkan peniup Sangkakala telah memasukkan (pangkal) Sangkakala ke mulutnya; ia mencari-cari denagr turunya izin (dari Allah) kapankah ia diperintahkan untuk meniup Sangkakala sehingga ia akan meniupnya”. Seakan hal itu terasa berat atas diri para sahabat Rasulullah s.a.w., maka Rasulullah s.a.w. berkata kepada mereka ucapkanlah Hasbunallah wa ni'mawwakil wa 'alallahi tawakkalna. (H.R. Ahmad 11039, Turmudzi 3551 dan dishahihkan Syaib al-Arnauth)

Dalam *Uddatul Hisnil Hashin* dan syarahnya *Tuhfat Adz-Dzakirin* dikatakan bila menurut perkiraannya akan turun bencana (*bala*) atau perkara genting akan menimpa, maka hendaknya ia mengucapkan zikir tersebut. Bala atau bencana yang dimaksudkan adalah bencana apapun, meskipun kecil. Juga diucapkan kala ada perkara gawat dan genting yang terjadi yang membuat orang yang mendengarnya menjadi takut dan gemetar; seperti halnya perkara yang diceritakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat.

Maka bila ada sesuatu yang terasa berat atas diri seseorang. Hendaknya ia mengucapkan doa tersebut. Karena Allah yang akan mencukupi dan menjaga kita dari apa yang akan menimpa. Dialah sebaik-baiknya tempat bersandar.

Adapun bentuk Zikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman menurut hasil wawancara pada Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di kampung Tanete yaitu bapak Andi Thalib mengatakan bahwa:

Bentuk dari zikir tolak bala ini sama dengan bentuk zikir apabila selesai mengerjakan salat subuh dan salat isya. Yaitu dengan membaca kalimat *Laa Ilaaha Illallah* kemudian mengucapkan Allah dan pengucapan *huwa* dan hal ini dilakukan dengan berjamaah dan suara dibesarkan. Tetapi sebelum memulai Zikir tersebut kami penganut Tarekat Khalwatiyah Samman membacakan Ratib samman yakni yang isinya mengandung Shalawat kepada Rasulullah kemudian setelah membacakan Shalawat kami juga menyertakan untuk mendo'akan kepada Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Hasan Al-Basri, Syekh Muhammad Samman dan sampai seterusnya hingga sekarang ini yang memimpin Tarekat Khalwatiyah Samman kemudian barulah kami berzikir.³⁵

Adapun menurut bapak Abd. Rauf mengatakan bahwa

³⁵Andi Thalib (46), Wawancara, 27 Februari 2019.

dalam melakukan zikir tubuh juga digerakkan. Dalam melakukan zikir secara berjamaah dan membesarkan suara sehingga memberikan isyarat bahwa seseorang yang betul-betul meresapi dan menikmati pengucapan lafal Allah sehingga dalam melakukan zikir tubuh mereka bergerak dengan sendirinya tanpa disadari.³⁶

Hal ini sama dengan apa yang dikatakan ustadz Muh. Said. Menurut beliau Zikir yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman ini adalah agar gerak lafal *Laa Ilaaha Illallah* yang diucapkan dapat menggerakkan seluruh tubuh sehingga bukan hanya lisan yang berzikir melainkan seluruh tubuh juga berzikir dan tunduk kepada Allah swt.³⁷

Berzikir dengan membaca kalimat *Laa Ilaaha Illallah* dapat mensucikan hati sehingga keberadaan Allah dalam hati benar-benar dirasakan. Ketika melakukan Zikir dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* nafas ditarik dari bawah pusar kemudian diteruskan hingga ke atas agar getaran suara terasa menguras semua perasaan di tengah-tengah badan atau dada. Demikian itu untuk membentengi diri dari pengaruh negatif.

Sebagaimana dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman bahwa ada tujuh tingkatan zikir di antaranya adalah:

1. *Laa Ilaaha Illallah* pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah zikir pada tingkatan jiwa pertama ini disebut *an-Naf al-Ammarah* yaitu nafsu yang menurut pada keburukan, amarah jiwa ini dianggap bahwa jiwa ini merupakan jiwa yang paling terkotor dan selalu menyeru pemiliknya agar senantiasa berbuat dosa.
2. Allah, pada tingkatan jiwa kedua ini disebut *an-Nafs al-Lawwamah*. Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang sudah bersih dan selalu menyuruh kebaikan-kebaikan pada pemiliknya dan menegurnya jika ada keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk
3. *Huwa* yang berarti Dia, berzikir pada tingkat ketiga ini disebut dengan *an-Nafs al-Mulhamah* yaitu Jiwa yang telah terilhami dan jiwa ini dianggap yang paling terbersih sehingga bisa membedakan antara baik dan buruk.
4. *Haq* ditingkatan ini jiwa disebut dengan *an-Nafs al-Muthmainnah* yakni jiwa yang tenang. Selain bersih juga dianggap tenang dalam menghadapi berbagai masalah.
5. *Hay* yang artinya Maha Hidup pada tingkatan kali ini disebut dengan *an-Nafs ar-Radliyah* yang mempunyai makna ridha atau rela.
6. *Qayyum* yakni Maha Jaga. Tingkatan ini disebut juga dengan *an-Nafs Mardliyah* yaitu jiwa yang diridhai.
7. *Qahhar* yakni Maha Perkasa pada tingkatan ini disebut juga *an-Nafs al-Kamilah* yaitu jiwa yang sempurna.

³⁶Abd.Rauf (48), Wawancara, 27 Februari 2019.

³⁷Muh. Said (57), Wawancara, 27 Februari 2019.

Tingkatan-tingkatan zikir dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman ini mengisyarakan bahwa zikir yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman betul-betul sampai kepada Sang Khalik.

Bapak Andi Thalib juga mengatakan bahwa

Adapun jumlah pengucapan ketika melakukan zikir yaitu pengucapan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* berjumlah 99 kali sedangkan pengucapan kedua yaitu Allah sudah tidak terbatas begitu pula dengan pengucapan *Huwa* juga sudah tidak terbatas dan tergantung kepuasan seseorang dalam melafalkannya.³⁸

Karenanya Tolak Bala ini sangat diyakini dan dipercaya oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman sebab Tradisi ini sudah menjadi turun-temurun dikampung Tanete, Kelurahan Talaka, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep.

D. Proses pelaksanaan Kegiatan Tradisi Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman.

Pada proses pelaksanaan kegiatan tolak bala tersebut, terdapat waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan, karena kegiatan ini tidak serta-merta dilakukan begitu saja. Masyarakat di kampung Tanete terkhusus penganut Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan ini. Menurut hasil wawancara pada salah satu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu Abdul Rauf mengatakan bahwa:

Dalam melakukan kegiatan Tolak Bala perlu di perhatikan waktunya karena tidak sembarang waktu untuk melakukan Tradisi Tolak Bala ini, waktu-waktu tersebut diantaranya dilakukan pada bulan-bulan mulia yang Telah di tetapkan oleh Puang Alla Ta'ala (Allah swt.). Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram, Rajab, Safar, Dzulhijjah³⁹.

Begitupula hal yang dikatakan oleh Tabrak selaku Pemangku Adat Kampung Tanete sekaligus sebagai ketua RW yang ada di kampung Tanete mengatakan Bahwa:

Memang pada saat ingin melaksanakan tolak bala ini mereka Terlebih dahulu mendiskusikan kapan waktu penetapan pelaksanaan kegiatan apakah itu di Bulan Muharamkah, Safarkah, Rajabkah dan bulan-bulan lainnya yang mereka anggap sakral dan patut dijadikan waktu pelaksanaan tradisi tersebut⁴⁰.

Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan kegiatan ini pada Bulan Muharam, Rajab, Safar dan adapun yang mengatakan dilakukan juga pada bulan Zulhijjah.

Beberapa bulan yang disebutkan di atas adalah bulan-bulan mulia yang ditetapkan oleh Allah swt., karena bulan-bulan tersebut adalah bulan-bulan istimewa selain bulan Ramadhan, dan pada bulan-bulan tersebut terjadilah peristiwa-peristiwa yang menakjubkan.

1. Bulan Muharam

³⁸Andi Thalib (46), Wawancara, 27 Februari 2019.

³⁹Abd.Rauf (48), Wawancara, 02 November 2018.

⁴⁰Tabrak (54), Wawancara, 02 November 2018.

Bulan Muharam ini dikatakan bulan mulia karena bulan ini terdapat serangkaian peristiwa bersejarah yang begitu penting bagi umat Islam untuk dijadikan sebagai pelajaran dan peringatan dalam agama Islam.

Bulan Muharam adalah bulan pertama dalam kalender Hijriah. Bulan ini disebut oleh Nabi Muhammad saw., (Bulan Allah). Tentunya bulan ini memiliki keutamaan yang sangat besar.

Di zaman dulu sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. ini bukanlah dinamakan bulan Muharam melainkan Bulan Shafar *al-Awwal*, sedangkan Bulan Shafar dinamakan Shafar ats-Tsani. Setelah datangnya Islam kemudian bulan ini dinamakan al-Muharram.

Al-Muharam di dalam Bahasa Arab artinya adalah waktu yang diharamkan. Untuk apa ? Untuk tidak menzalimi diri sendiri dan berbuat dosa. Sebagaimann Firman Allah swt., dalam QS. al-Taubah/9:36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di keempat bulan itu”. (QS.at-Taubah/9:36)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah ra. bahwa Nabi saw., bersabda.

الرَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مَثْوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَيْنِ وَشَعْبَانَ.

Artinya:

“Zaman telah berputar sebagaimana kondisinya sejak Allah menciptakan langit dan bumi, setahun terdiri dari dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram, tiga berurutan, yaitu: DzulQa’dah, Dzulhijjah, dan Al-Muharram, serta Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada dan Sya’ban”.(HR. Bukhari)⁴¹

Qatadah rahimuhullah pernah berkata:

“Sesungguhnya berbuat kezaliman pada bulan-bulan haram lebih besar kesalahan dan dosanya daripada berbuat kezaliman selain bulan-bulan tersebut. Meskipun berbuat zalim pada setiap keadaan bernilai besar, tetapi Allah membesarkan segala urusannya sesuai apa yang dikehendaki-Nya”.

Ibnu ‘Abbas r.a. berkata:

⁴¹Ibnu Hajar Al-Atsqalaniy, *Fathul Bari, Syarah Shohih Al-Bukhori* (Beirut-Libanon: Darul Fikr, tt), h.293.

“...Kemudian Allah menjadikannya bulan-bulan haram, membesarkan hal-hal yang diharamkan di dalamnya dan menjadikan perbuatan dosa di dalamnya lebih besar dan menjadikan amalan saleh dan pahala juga lebih besar”.

Selain itu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman ketika pada tanggal 10 Muharram juga melakukan puasa karena menganggap agar kegiatan yang mereka lakukan menjadi lengkap. Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan puasa pada tanggal 10 Muharam yang biasa diketahui dengan nama Hari Asyurah. Di bulan Muharam, berpuasa Asyura tanggal 10 Muharram sangat ditekankan, karena Rasulullah saw. bersabda:

“... dan puasa di hari Asyura’ saya berharap kepada Allah agar dapat menghapuskan (dosa) setahun yang lalu”.

2. Bulan Shafar

Bulan Shafar adalah salah satu dari dua belas bulan Hijriah setelah bulan Muharam. Dinamakan Shafar karena Kota Mekkah (seolah) kosong dari penghuninya jika orang-orang bersafar mendatangnya. Dikatakan pula dinamakan Shafar karena dahulu suatu kabilah diperangi dan ditinggalkan tanpa memiliki barang apapun (dijarah).

Bulan Shafar biasa juga dikatakan bulan sial. Hal ini dapat diketahui berdasarkan riwayat sejarah Ibnu Abbas berkata mereka (Bangsa Arab Jahiliah) menganggap bahwa umrah yang dilaksanakan pada bulan Haji adalah perbuatan yang paling keji di muka bumi, mereka menjadikan bulan Muharam sebagai Bulan Safar dan mengatakan:

إِذَا بَرَّ الدَّبِيرَ، وَغَفَا الأَثَرَ، وَنَسَلَخَ صَفَرَ، حَلَّتِ العُمَرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ

Artinya:

Jika luka (yang ada dipunggung onta disebabkan perjalanan haji) sudah sembuh, jejak telah hilang dan masuk Bulan Shafar, dihalalkan berumrah bagi orang-orang yang berumrah. (H.R. al-Bukhari no. 1489 dan Muslim no. 1240).

Itulah sebagian dari maksud kesialan dari Bulan Shafar jika dilihat dari sejarah Arab Jahiliah. Mereka sering mempermainkan ketetapan Bulan Shafar, misalnya tahun ini mereka menghalalkan Bulan Shafar dan tahun berikutnya mengharamkannya.

Jika dilihat dari konteks sejarah Islam, serangkaian peristiwa terjadi pada saat itu. Pada Tahun ke 3 Hijriah bulan Shafar ada suatu kaum datang kepada Nabi untuk mengajarkan mereka Islam dan meminta menjadi kaum muslimin serta meminta beberapa orang untuk mengajarkan mereka tentang Islam di tempat mereka. Nabi saw., mengutus kepada mereka enam orang Ibnu Ishaq dan al-Bukhari menyebutkan;

Sepuluh orang yang dipimpin oleh Mursyid bin Abi Mursyid al-Ghanawi yang salah satunya Khabib bin Adi. Utusan itu berangkat bersama kedua kabilah tersebut. Ketika tiba di suatu tempat yang bernama Raji’ yaitu tempat air kabilah Hudzail di pinggir perbatasan Hijaz, dua kabilah tersebut berkhianat. Mereka berseru sehingga berdatanganlah kabilah Hudzail dan mengepung mereka. Para utusan Islam dibantai dan Menawan Khabib bin Adi dan Zaid bin ad-Datsiah. Kemudian keduanya dijual ke

Mekkah. Mereka berdualah yang nantinya akan membunuh ketua kabilah Hudzail pada perang badar.⁴²

Itulah salah satu dari peristiwa yang terjadi pada Bulan Shafar. Bulan Shafar dijadikan waktu Tolak Bala untuk meminta perlindungan Allah swt., agar senantiasa melindungi mereka dari segala hal buruk dalam melakukan kegiatan mereka pada bulan tersebut.

3. Bulan Rajab

Bulan Rajab juga dijadikan waktu untuk melakukan Tolak Bala oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di Kampung Tanete. Dari Abu Hurairah, dia bercerita, Rasulullah saw., tidak berpuasa satu bulan penuh setelah bulan Ramadhan kecuali pada bulan Rajab dan Sya'ban. Bulan Rajab merupakan bulan taubat, kemuliaan, ibadah, dan melipat gandakan kebaikan.

Syeikh Dzunnun al-Mishri mengungkapkan, Bulan Rajab merupakan bulan untuk meninggalkan segala pelanggaran, Sya'ban adalah bulan untuk berbuat ketaatan dan Ramadhan adalah bulan menunggu kemuliaan. Barang siapa yang tidak meninggalkan pelanggaran, tidak berbuat taat serta tidak menuju kemuliaan, maka dia termasuk orang-orang yang merugi.

Dia menambahkan, "Rajab merupakan bulan tanam, Sya'ban bulan penyiraman, dan Ramadhan bulan panen. Setiap orang akan menuai apa yang dia tanam dan diberi balasan atas apa yang dia perbuat. Barangsiapa yang menyalah-niyakan tanaman, maka dia akan menyesal pada hari panennya.

Imam Hibatullah juga memberitahu bin Mubarak as-Suqthi menceritakan dari Anas bin Malik dia bercerita, jika datang Bulan Rajab Rasulullah saw. mengucapkan, "Ya Allah, berkahilah kami di Bulan Rajab, dan Sya'ban dan sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan".

Salat sunah di Bulan Rajab, Salman al-Farisi bercerita, aku pernah bertanya pada Rasulullah tentang waktu untuk mengerjakan Salat itu, beliau menjawab, "wahai Salman kerjakanlah Salat pada awal bulan sepuluh rakaat dan bacakanlah pada setiap rakaatnya surah al-Fatihah satu kali, surah al-Ikhlash tiga kali, surah al-Kafirun tiga kali, jika sudah selesai angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah;

"Tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya miliknya Kerajaan dan Pujian. Dia menghidupkan dan mematikan, dan dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Di tangannya segala kebaikan berada, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi".

Kemudian usaplah wajahmu dengan kedua tanganmu itu, kemudian salat sunah sepuluh rakaat di pertengahan Bulan Rajab, bacalah di setiap rakaatnya surah al-Fatihah satu kali, surah al-ikhlas tiga kali, dan surah al-kafirun tiga kali. Jika sudah selesai angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah, "Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha

⁴²Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, Pent. Syafar Abu Difa, Pelajaran di Bulan Shafar (Jurnal:<http://IslamHouse.com>, diakses 26 Oktober 2018)

Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, miliknya Kerajaan dan Pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan berada, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tuhan yang Maha Esa, Tunggal bergantung pada diri sendiri dan ganjil, tidak mengambil teman dan juga anak”.

Lalu salat sepuluh rakaat sepuluh hari terakhir bulan, setiap rakaat dibaca surah al-Fatihah satu kali, surah al-Ikhlâs tiga kali, surah al-Kafirun tiga kali dan angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah;

“Tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, miliknya Kerajaan dan Pujian, dia yang menghidupkan dan mematikan, dan dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan berada, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Limpahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad beserta keluarganya yang suci, tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Lalu mintalah segala yang kau butuhkan, niscaya doamu akan dikabulkan, dan Allah akan membuatkan tujuh puluh parit yang memisahkan antara dirimu dan Jahannam. Setiap parit berjarak seperti langit dan bumi. Dan akan ditetapkan bagimu untuk setiap rakaat, dan ditetapkan pula bagimu kebebasan dari neraka serta kemudahan menyeberangi *shirath*.

Salman bercerita., setelah Rasulullah saw., selesai menyampaikan pembicaraannya aku langsung menjatuhkan diri bersujud seraya menangis sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt., atas apa yang aku dengar.⁴³

Itulah alasan mengapa bulan rajab dijadikan sebagai waktu Tolak Bala karena selain Bulan Mulia juga dipercaya saat dikabulkannya do'a yang di panjatkan kepada Allah swt.

4. Bulan Zulhijah

Bulan Zulhijah merupakan bulan terakhir dalam kalender Hijriyah. Arti Zulhijah adalah yang menunaikan haji. Bulan ini termasuk bulan-bulan suci. Dinamakan Zulhijah karena umat Islam melaksanakan ibadah haji pada bulan ini. Pada tanggal 10 Zulhijah diperingati sebagai hari raya Idul Adha. Di mana umat Islam dianjurkan untuk menyembelih hewan kurban.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:

بِرَسْئُولٍ: قَالُوا الْعَشْرَ أَيَّامٍ يَعْنِي الْأَيَّامَ هَذِهِ مِنْ اللَّهِ إِلَيَّ أَحَبُّ فِيهَا الصَّالِحُ الْعَمَلُ أَيَّامٍ مِنْ مَا تَمَّ وَمَالِهِ بِنَفْسِهِ خَرَجَ رَجُلٌ إِلَى اللَّهِ سَبِيلًا فِي الْجِهَادِ وَلَا: قَالَ؟ اللَّهُ سَبِيلًا فِي الْجِهَادِ وَاللَّهِ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ مَنْ يَرْجِعُ لَمْ

Artinya:

“Tiada hari yang lebih dicintai Allah Ta’ala untuk berbuat suatu amalan yang baik dari hari-hari ini yaitu sepuluh hari Zulhijah”, para sahabat bertanya. “wahai

⁴³Zawiyah Naqzabandi Haqqani, Keutamaan Bulan Rajab (<http://Zawiyah.files.wordpress.com>, di Akses 28 oktober 2018)

Rasulullah, tidak pula dengan jihad *fisabilillah*? Rasulullah menjawab “tidak, tidak pula jihad *fisabilillah*” kecuali jika ia keluar dengan jiwa dan hartanya, kemudian ia tak kembali lagi”.(HR. Bukhari)⁴⁴

Pada bulan ini juga dianjurkan untuk berpuasa pada hari Arafah bagi yang tidak melaksanakan ibadah haji. Dikatakan bahwa puasa dengan sempurna (penuh) pada sepuluh hari Zulhijah atau semampunya, terutama pada hari Arafah (9 Zulhijah) bagi yang tidak melaksanakan ibadah Haji.

Bulan ini diambil sebagai salah satu waktu untuk melakukan Tolak Bala ini karena, untuk memperingati kisah Nabi Ibrahim as., dan Nabi Ismail as., pada waktu itu Nabi Ibrahim mempunyai nazar kepada Allah swt., jika ia diberi keturunan kelak ketika dewasa atau cukup umur ia akan mengurbankan anaknya sendiri untuk menepati nazarnya kepada Allah swt. sebagai bukti bahwa Nabi Ibrahim as., adalah hamba yang taat kepada Tuhannya.

Karenanya Nabi Ibrahim as., pada saat menyembelih anaknya Ismail as., ditukar dengan kibas (domba, atau kambing atau yang sejenisnya). Allah swt., melakukan hal ini karena untuk menguji ketaatan dan kesabaran hambanya dalam menghadapi ujian yang di berikan oleh-Nya.

Adapun dalam melaksanakan Tradisi Tolak Bala ini oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di kampung Tanete pada umumnya sering dilaksanakan pada bulan Muharam dan Rajab. Tetapi Andi Thalib selaku Imam masjid Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan;

Pada umumnya masyarakat kampung Tanete khususnya penganut Tarekat Khalwatiyah Samman sering melakukan tradisi Tolak Bala pada Bulan Muharam dan Rajab, tetapi kadang juga dilakukan pada Bulan Shafar dan Zulhijah tergantung kesepakatan hasil musyawarah bersama dalam menetapkan waktu pelaksanaan tradisi tolak bala.

Sebelum mereka melakukan tradisi tolak bala ini, mereka terlebih dahulu menetapkan waktu untuk melakukan tradisi tolak bala ini dari hasil Musyawarah yang telah disepakati bersama.

Ketika ditetapkan akan dilakukan pada bulan Muharam. Mereka melakukan tolak bala ini pada hari Asyura. Karena hari itu merupakan hari serangkaian peristiwa terjadi yaitu Nabi Nuh as., beserta umatnya yang selamat dari banjir besar, kemudian Nabi Ibrahim as., yang selamat dari kobaran api yang dibuat oleh Raja Namrud, dan dikeluarkannya Nabi Yunus dari perut ikan yang menelannya.

Itulah beberapa peristiwa yang terjadi pada hari Asyura di Bulan Muharam. Pada Bulan Muharam ini di hari Asyura masyarakat kampung Tanete khususnya penganut tarekat membuat bubur yang biasa disebut *peca'sura* yang artinya bubur Asyura. Hal ini mereka lakukan untuk memperingati peristiwa pada saat pasca banjir besar pada zaman Nabi Nuh as., kekurangan bahan makanan untuk dibagi-bagikan kepada umatnya pada

⁴⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) Juz II. H.568.

saat itu maka ide muncul untuk membuat bubur guna untuk mencukupkan makanan untuk semua.

Para penganut Tarekat Khalwatiyah Samman juga membuat bubur di hari Asyura tersebut dan sebelum bubur dibagikan kepada masyarakat kampung Tanete penganut Tarekat biasanya melakukan zikir atau barazanji.

Kemudian meminta doa kepada Allah swt., agar kampung Tanete senantiasa dilindungi dan diberkahi dari apa yang mereka lakukan dan senantiasa bersyukur kepada Allah swt.

Kemudian setelah melakukan hal tersebut dibagikanlah bubur Asyura yang biasa masyarakat kampung Tanete menamainya dengan *Peca'sura*. Salah satu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan; arti dari *peca'sura* adalah kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan Rahmat-Nya, dapat kita lihat dari *Peca'sura* itu sendiri karena *peca'sura* bukan sekedar bubur, di situ banyak dicampur aneka laut pauk seperti telur, tempe, ayam, dan ikan serta buah-buahan baik itu pisang, apel, maupun delima. Artinya ada kebersamaan di situ harus ada hal-hal yang manis pula.

Jadi makna dari kegiatan ini adalah selain meminta perlindungan kepada Allah swt. mereka juga senantiasa menjunjung arti solidaritas dan saling berbagi, walaupun masyarakat itu bukan bagian dari komunitas, mereka juga berhak mendapatkan Rahmat dari Tuhan.

Ketika mereka melakukan Tolak Bala ini pada bulan Rajab, mereka melakukannya pada hari Jumat dan juga pada proses pelaksanaannya penganut Tarekat Khalwatiyah Samman juga melakukan zikir, selain zikir yang mereka lakukan sebagaimana biasanya, mereka juga melakukan zikir yang disebut dengan zikir enam. Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman menjadikan juga barazanji sebagai zikir mereka dalam melakukan proses Tolak Bala dengan menamakannya dengan Zikir Enam. Ustaz Said mengatakan bahwa:

Dalam melakukan zikir enam ini prosesnya itu sangat lama seperti dalam pengucapan "*asraka baderuu alaina dan seterusnya. Jika disebutkan kata Aseraka haruslah di panjangkan seperti A...A...A...A...A...A...Serakaaaa Baderuu...u...u...u...u...u...u... A nya disebut sebanyak 6 kali.*

Itulah mengapa dikatakan zikir 6, Setelah melakukan proses zikirnya seperti pada hasil wawancara dengan Ustaz Said.

Setelah mereka melakukan zikir tersebut, mereka lalu meminta doa perlindungan kepada Allah swt.

Mereka melakukannya 3 kali dalam sebulan hanya pada hari Jumat. Mengapa mereka melakukannya pada hari Jumat? Karena hari Jumat merupakan hari yang suci bagi umat Islam.

Hari Jumat merupakan hari yang istimewa, hal ini dapat diketahui dalam sebuah riwayat yang mengatakan Rasulullah saw. bersabda:

حَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُنزِلَ الْجَنَّةُ، وَفِيهِ أُجْرَجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ الشَّعْءُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

Artinya:

“Rasulullah saw. pernah bersabda. “hari terbaik dimana matahari terbit di dalamnya ialah hari Jum’at. Pada hari itu Adam a.s. diciptakan, di masukkan ke surga, dikeluarkan daripadanya dan kiamat tidak akan terjadi kecuali di hari Jum’at”. (H.R. Muslim)⁴⁵.

Keistimewaan lain pada hari Jumat adalah saat-saat dikabulkannya doa, yaitu saat tidaklah seorang hamba meminta kepada Allah swt., padanya kecuali dia akan dikabulkan permohonannya. Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab sahihnya dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda:

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لَا يُؤْأَفَّقُهَا مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ جَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ، قَالَ: وَهِيَ سَاعَةٌ جَفِيفَةٌ.

Artinya:

“sesungguhnya pada hari Jum’at terdapat satu saat tidaklah seorang muslim mendapatkannya dan dia dalam keadaan berdiri Salat dia meminta kepada Allah suatu kebaikan kecuali Allah memberikannya, dan dia menunjukkan dengan tangannya bahwa saat tersebut sangat sedikit. (H.R. Muslim no: 852 dan al-Bukhari no: 5294)⁴⁶.

Itulah mengapa penganut tarekat melakukannya di Hari Jumat yaitu setelah salat asar karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu-waktu yang diyakini dikabulkannya doa-doa yang mereka panjatkan kepada Allah swt., terdapat 3 hari Jumat untuk melakukan Tradisi Tolak Bala pada bulan Rajab.

Hari Jumat pertama penganut Tarekat Khalwatiyah Samman membawa kue tradisional yang biasa di sebut dengan kue *apang* arti dari kue ini di adaptasi dari Bahasa Bugis yang berarti tidak apa-apa, kenapa kue ini dijadikan salah satu makanan yang harus ada pada saat Tradisi Tolak Bala ini? hal itu dimaksudkan agar ke depannya yang mereka lakukan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan termasuk hal-hal yang buruk yang merugikan mereka.

Pada hari Jumat kedua penganut tarekat Khalwatiyah Samman membuat kue tradisional berupa *onde-onde* sebagai kue yang utamakan yang wajib ada pada Jumat kedua, kenapa mereka menyajikan *onde-onde* karena menurut mereka makna dari kue tersebut melambangkan kebaikan yang ketika dimasak kue onde-onde akan tenggelam dan ketika hampir matang perlahan mengambang ke permukaan air yang mendidih hal itu diartikan sebagai kebaikan pada kehidupan mereka pasti akan muncul dan berkahnya dirasakan dan di tengah-tengah kue onde-onde terdapat gula merah, melambangkan semoga kehidupan mereka manis layaknya gula merah dan taburan kelapanya diartikan semoga dilimpahkan kebaikan yang saling melengkapi satu sama lain.

⁴⁵Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hujjaj al-Qusairy An-Naisabury, *Sahih Muslim* (Beirut Darul Qutub Ilmiyah), h. 4365.

⁴⁶Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hujjaj al-Qusairy An-Naisabury, *Sahih Muslim*, h. 5687.

Pada hari Jumat ketiga yang disajikan bukanlah kue tradisional melainkan bahan pokok yang sering mereka konsumsi setiap hari tapi dalam hal ini dibungkus memakai daun kelapa yang biasa mereka sebut *leppe-leppe*’ arti dari nama ini adalah melepaskan artinya dalam Jumat ketiga ini makanan yang satu ini wajib ada karena ini merupakan simbol melepaskan semua keburukan dan menerima kebaikan serta Rahmat dari Allah swt.

E. Pandangan Masyarakat Mengenai Tolak Bala

Terkait dengan pandangan masyarakat terhadap tradisi tolak bala ini yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman tidak lepas dari pro dan kontra masyarakat ada yang sejalan dengan mereka ada yang masih memiliki keraguan di dalamnya dan bahkan ada yang tidak sependapat dengan mereka. Hal itu wajar karena masyarakat di kampung Tanete tidak semuanya menganut paham Tarekat Khalwatiyah Samman.

Dari hasil wawancara terhadap masyarakat yang tidak menganut Tarekat Khalwatiyah Samman ada yang setuju ada juga yang tidak. Seperti pada hasil wawancara pada salah satu warga kampung Tanete yang bernama Hasna mengatakan;

Kegiatan ini boleh-boleh saja dilakukan asalkan tidak melenceng dari ajaran Islam dan tidak menyesatkan saya pernah ragu terhadap kegiatan ini dan pernah melihat langsung kegiatan ini didalamnya memang masih kental Tradisi dari nenek moyang pada kala itu tetapi setelah diberikan penjelasan oleh salah satu dari penganut Tarekat Khalwatiyah Samman mereka memperbaiki tradisi ini agar sesuai dengan ajaran Islam dan mereka mengatakan, mereka melakukan ini hanya semata-mata karena Allah dan dari awal memang diniatkan karena Allah swt.⁴⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat datangnya ajaran Islam dan tarekat ini masih ada penganut paham animisme kala itu dan sewaktu Islam datang mereka memperbaikinya tetapi tidak menyeluruh dan datangnya tarekat ini juga ingin memperbaiki keyakinan mereka dengan cara melihat kebiasaan mereka serta melakukan pendekatan agar mereka mau mengikuti ajaran Islam dan tarekat. Maka diperbaikilah tradisi ini agar sejalan dengan ajaran Islam.

Dan menurut bapak Ayyub Faisal selaku pak KUA mengatakan bahwa:

Tolak bala ini bisa dilakukan sejauh tidak ada hal-hal yang berbau kesyirikan di dalamnya seperti yang dilakukan oleh penganut tarekat tersebut menurut saya itu tidak melanggar syari’at Islam apalagi dari awal kedatangannya bertujuan untuk memperbaiki aqidah masyarakat kala itu.⁴⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ustaz Ambo Tuo selaku warga kampung Tanete mengatakan;

Dulu sempat terjadi kontra dalam penyebaran ajaran tarekat ini karena ada masyarakat yang belum pernah melihat ajaran-ajarannya walaupun mereka adalah Islam, mereka mengatakan bahwa Tarekat ini ajaran salah artinya tidak benar

⁴⁷Hasna (53), Wawancara, 03 November 2018.

⁴⁸Ayyub Faisal (48), wawancara 27 Februari 2019.

Tetapi setelah dijelaskan dari proses musyawarah bersama dijelaskanlah bahwa tarekat ini datang cuma ingin memperbaiki aqidah masyarakat mengenai Islam karena masih banyak masyarakat pergi menghanyutkan sesajen di sungai, menyembah pohon dengan tujuan tolak bala walaupun mereka itu Islam. Mereka memperbaiki tradisi semacam ini dengan tradisi tolak bala yang bernuansa Islam dan sebisa mungkin tidak melenceng dari ajaran Islam⁴⁹.

Jadi penganut Tarekat Khalwatiyah Samman dalam menyebarkan ajaran mereka, terlebih dahulu melihat kondisi masyarakat dan secara perlahan meyakinkan masyarakat agar mau mengikuti ajarannya.

Menurut H. Hartati selaku ibu lurah kelurahan Talaka. Mengatakan bahwa: Tolak bala ini dilakukan agar masyarakat juga tau bahwa dalam Islam itu sendiri mempunyai kegiatan tolak bala tetapi tidak mengundang kesyirikan dan hanya ditujukan untuk Allah swt. yang dimana kegiatannya berupa dengan zikir, barazanji mengapa saya mengatakan barazanji karena selain kisah-kisah nabi di dalamnya terdapat juga Shalawat yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Dan setelah itu meminta doa kepada Allah swt., untuk memohon ampunan dan mohon pertolongan dan perlindungan.⁵⁰

Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh bapak Muh. Amir selaku Imam Masjid Kelurahan Talaka yang bukan penganut tarekat mengatakan bahwa:

Kegiatan tolak bala yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena kita dalam melakukan sesuatu haruslah dengan ridha-Nya dan untuk mendapatkan ridha-Nya kita perlu mendekatkan diri kepada Allah swt., agar senantiasa diberikan rahmat dan rahim-Nya dan juga pertolongan dan perlindungan dari-Nya. Orang-orang yang mengatakan bahwa hal itu merupakan bid'ah menurut saya bukan bid'ah karena menurut saya manfaat dari berzikir juga merupakan hal untuk menolak bala, dan mungkin orang yang mengatakan hal seperti itu hanya melihat sekilas dan tidak melihat secara keseluruhan kegiatan tolak bala tersebut.⁵¹

Ada juga yang mengatakan bahwa kegiatan Tolak Bala ini adalah Bid'ah dari salah satu warga kampung Tanete yang bukan penganut tarekat yang bernama Sulaiman mengatakan bahwa:

Tradisi Tolak Bala ini adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan Ritualnya itu tidak pernah di ajarkan dalam Islam.⁵²

Setelah itu peneliti menanyakan apakah bapak melihat secara keseluruhan kegiatannya?

Sulaiman menjawab bahwa ia hanya melihat sekilas dan tidak melihat secara keseluruhan serangkaian kegiatan tersebut dan menurut peneliti sendiri dalam hal ini

⁴⁹Ambo Tuo (46), Wawancara, 03 november 2018.

⁵⁰Hartati (48), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁵¹Muh. Amir (46), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁵²Sulaiman (40), Wawancara, 27 Februari 2019.

ketika memandang sesuatu hanya dengan setengah-setengah akan menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan dalam mengambil keputusan.

Adapun pendapat dari salah satu pegawai kelurahan yang salah seorang pengikut Muhammadiyah yang bernama Rosnaeni wujud mengatakan bahwa:

Tolak bala bisa dilakukan dengan memperbanyak istigfar, bersedekah atau menyumbangkan sebagian harta kita kepada orang-orang yang lebih membutuhkan dan juga berzikir juga bisa dijadikan sebagai tolak bala karena selain berserah diri dan juga bertawakkal zikir juga bisa membersihkan hal-hal negatif dari diri kita dan disekitar kita, tetapi jika persoalan mengenai barazanji saya kurang cocok dengan itu karena saya tidak mendalaminya.⁵³

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata *al-bida*, yang berarti menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. *al-Ibtida'* (penemuan) ada dua macam yaitu;

1. Penemuan di bidang adat dan kebiasaan, seperti penemuan-penemuan modern, hukumnya adalah mubah dan boleh, karena hukum asal dalam masalah-masalah kebiasaan adalah mubah.
2. Penemuan di bidang Ibadah, hukumnya adalah haram, karena hukum asal dalam Ibadah adalah tauqifi (harus berlandaskan dalil). Rasulullah s.a.w. bersabda;

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.” (HR. Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718).⁵⁴

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka dia tertolak. (HR. Muslim no. 1718)⁵⁵

Jika dilihat dari kedua konteks tersebut bahwa Tolak Bala ini merupakan Bid'ah dalam bidang adat istiadat dan hukumnya adalah mubah yaitu di bolehkah dan selain itu kegiatan ini merupakan perbaikan aqidah dalam masyarakat yang dulunya melakukan kegiatan ini tidak berlandaskan kepada agama dan masih banyak unsur kemusyrikannya menjadi kegiatan yang secara harfiah memiliki manfaat dan mengajarkan mereka arti

⁵³Rosnaeni Wujud (30), wawancara 27 Februari 2019.

⁵⁴Al-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Kitab Salat Idhul Adha dan Salat Idhul Fitri Cara Khutbah, (Ensiklopedia Kitab 9 Imam).

⁵⁵Al-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Kitab Salat Idhul Adha dan Salat Idhul Fitri Cara Khutbah, (Ensiklopedia Kitab 9 Imam).

bertauhid dan beragama dengan baik melalui zikir, salawat dan berdoa hanya kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan hal apapun itu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas yang merupakan hasil dari Penelitian dengan judul Tradisi Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Talaka Kampung Tanete Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Zikir Tolak Bala merupakan salah satu kegiatan Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di Kampung Tanete Kelurahan Talaka yang dimana hal ini awalnya adalah Tradisi nenek moyang yang masih berpahamkan animisme kemudian Islam datang sekaligus Tarekat yang datang memperbaiki aqidah mereka agar ikut dengan ajaran Islam dalam memperbaiki Tradisi mereka tersebut yang sebelumnya meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang selain Tuhan (*yakni kepada roh-roh Nenek Moyang mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tinggi untuk melindungi mereka, atau benda materi yang memiliki kemampuan serupa*) yang kemudian meyakinkan mereka agar meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah swt).
2. Waktu pelaksanaan kegiatan Tolak Bala ini dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat Khususnya yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman terkait dengan penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut dan adapun bulan-bulan dalam kalender hijriyah yang umumnya kapan ditetapkan waktu pelaksanaannya yaitu bulan Muharram, Shafar, Rajab dan Zulhijah, serta pada waktu Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam pelaksanaan kegiatan Tolak Bala tersebut terdapat serangkaian kegiatan seperti barazanji, zikir, kemudian meminta Sang Ilahi agar meridai dan memberkati kegiatan mereka serta memohon perlindungan dan pertolongan dengan niat hanya di tujukan kepada-Nya. Kemudian dalam kelengkapan acara tersebut disajikan beberapa bahan seperti kemenyan (sebagai pengharum ruangan), kue Apang, Onde-onde, dan Leppeleppe' yang memiliki pemaknaan masing-masing.
3. Adapun pendapat masyarakat terkait dengan kegiatan tersebut ada beberapa yang tidak mempermasalahkan selama tidak membuat kegaduhan dan permohonan doa yang dipanjatkan penganut tarekat tersebut semata-mata diniatkan hanya kepada Allah swt. dan adapun yang masih ragu dengan keyakinan mereka, dan ada juga yang menganggap kegiatan tersebut sebagai kegiatan bid'ah. Tetapi orang yang mengatakan hal seperti itu ternyata tidak melihat secara keseluruhan prosesnya dan penulis menyimpulkan bahwa sesuatu tidak dapat dipatikan jika tidak diselesaikan dan peneliti beranggapan bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Islam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Cet; IV, Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Aisyah, Siti Nur. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih, Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*. Riau. UIN SUSKA Riau. 2015.
- Al-Atsqalaniy, Ibnu Hajar. *Fathul Bari, Syarah Shohih Al-Bukhori*. Beirut-Libanon. Darul Fikr. tt.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shaleh. Pent. Syafar Abu Difa, *Pelajaran di Bulan Shafar*. Jurnal: <http://IslamHouse.com>. diakses 26 Oktober 2018.
- Amir, Muh. (46). Wawancara. 27 Februari 2019.
- Amiruddin. "Bala dalam perspektif Al-Qur'an". *Tesis*. Medan. Pasca Sarjana, 2016.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Arfiandy. *Kepatuhan Pengikut ajaran Khalwatiyah Samman Terhadap Pimimpinnya pada Pemilu Legislatif 2014*. Penelitian. Makassar. Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2015.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah terjemah. Muzaffar Sahidu. Keutamaan Hari Jum'at dan Sunnah-sunnahnya. [Http://IslamHouse.com](http://IslamHouse.com), diakses pada Tanggal 26 Oktober 2018.
- Asri, H. (48). Wawancara. Tanete Kel. Talaka. 21 Oktober 2018.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan dalam Islam di Indonesia*. Jakarta. Mizan. 1998.
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim. *Salat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Basariyadi, Abdi. *Definisi Budaya Atau Kebudayaan* [Http:// Pendidikan.Com](http://Pendidikan.Com). Artikel. Di Akses Pada Tanggal 28 Juli 2018.
- Dari Data Agregat Kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. 2017.
- Dkk, Abdul Basit b. Samat Darawi, *Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barazanji dan Marhaban Dalam Majelis-majelis Utama Masyarakat*. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. [HTTP://jurnal.Unisza.edu.my](http://jurnal.Unisza.edu.my), 2015.
- Faisal, Ayyub (48). Wawancara. 27 Februari 2019.
- Haqqani, Zawiyah Naqzabandi Keutamaan Bulan Rajab. [Http://Zawiyah.files.wordpress.com](http://Zawiyah.files.wordpress.com). di Akses 28 oktober 2018.
- Halim, Wahyuddin *Sufisme dan Krisis Spritual Manusia Modern (Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Husain Nasr*.

- Hamim, Nur. *Makna al-Bala' dalam al-Qur'an*. Surakarta. IAIN Surakarta. Penelitian. 2017.
- Hasna. Wawancara. 03 November 2018
- Hartati (48). Wawancara. 27 Februari 2019.
- [Http://www. Sufiesnews.Com](http://www.Sufiesnews.Com), Di Akses Pada Tanggal 28 Juli 2018.
- Ismail, Muhajir. *Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia*.[Http://wordpress.com](http://wordpress.com). di Akses pada Tanggal 28 juli 2018.
- Kartanegara, Mulyadhi.*Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta. Erlangga. 2006.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* . Jakarta. PT. Gramedia. 1990.
- Kunjaraningrat.*Pengantar Ilmu Atropologi*. Cet. VII. Jakarta : Aneka Cipta, 1990.
- Mahfudz, Ali.*Hidayah Al-Musyidin*. Mesir. Dar Kutub Al-Arabiyyah. 1952
- Mallabbang, Abubakar Daeng.*Dikutip dari Tulisan Lontara Bugis*. (T.tp).
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Kencana. 2006.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mohd Nasir, Mohd Khairulnazrin bin Dkk. *Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat Satu Kjian Awal*. Jurnal Pengajian Islam , Fakuliti Pengajian Pradaban Islam.[HTTP://jurnal.kuis.edu.my](http://jurnal.kuis.edu.my).
- Nyonri, Syamsu Alam. *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal Upacara Ritual Mappalili Appalili*. Makassar. Pustaka Refleksi. 2002.
- Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet; XII, Jakarta Timur. PT. Balai Pustaka Persero. 2014.
- Rasjid, Sulaiman.*Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Bandung. 1990
- Rauf, Abd. Wawancara. 02 November 2018.
- Rais, Lukman.*Assongka Bala Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*. Penelitian. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar. 2014.
- Said, Muh. Wawancara. 01 November 2018.
- Shaleh, Abd. Rosyad.*Menejemen Dakwah Islam*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. 1996
- Shihab, M. Quraish.*Membumikan Al-Qu'an*. Jakarta. Lentera Hati. 2002
- Sumiati (57). Wawancara. Tanete Kel. Talaka. 20 Oktober 2018
- Sugiyono.*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung. Alfabeta. 2010.
- Sulaiman (40). Wawancara. 27 Februari 2019.
- Syukur, Amin.*Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada Media Grup. 2007.
- T, Tamsir. *Zikir (Maddate') dan Implementasinya "Tarekat Khalwatiyah Samman Disusun Cempa Desa Betao Raise Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap"*. Penelitian. Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.
- Thalib, Andi (46). Wawancara. 22 Oktober 2018.

- Tabrak. Wawancara. 02 November 2018.
- Tangngareng, Tasmin. *Menyelami ke Semesta Zikir*. Makassar. Alauddin University Press. 2013.
- Tangngareng, Tasmin. *Zikrullah*. Makassar. Alauddin University Press. 2014.
- Tuo, Ambo (46). Wawancara. 03 november 2018.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Penelitian dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, Raja wali pers. 2014.
- Wahyudin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar. Alauddin University press, 2014.
- Wirawan. *Evaluasi teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Propesi, contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia Kurikulum, Perpustakaan, Kuku Teks, Manajemen Berbasis Sekolah, kartu Indonesia Pintar Sejahtera, Kartu Indonesia Sehat, dan Penggunaan Dana Desa*. Jakarta. Rajawali Press. 2016.
- Wujud, Rosnaeni (30). Wawancara 27 Februari 2019.
- Zulaiha, Siti. *Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI*. Bengkulu. STAIN Curup. 2017.